

**KENABIAN DAN KESEMPURNAAN MANUSIA
MENURUT MURTADHA MUTHAHHARI**

SKRIPSI



Diajukan oleh

MUHAMMAD FARID RAMADHAN
NIM.190301014

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
TAHUN 2025M/1446H**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Persyaratan Penulisan Skripsi
Dalam Aqidah dan Filsafat Islam

Diajukan oleh

MUHAMMAD FARID RAMADHAN

NIM. 190301014

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin
Prodi Aqidah dan Filsafat Islam

Disetujui Untuk Diuji Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,



Drs. Fuadi, M.Hum

NIP. 196502041995031002



Dr. Svarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum

NIP. 197212232007101001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Tim Penguji Munaqasah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Strata dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Aqidah dan Filsafat Islam

Pada Hari/Tanggal: Senin, 16 Juni 2025 M
19 Zulhijjah 1446 H

di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

Dr. Svarifuddin, S.Ag., M.Hum
NIP. 197212232007101001

Anggota I,

Anggota II,



Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag
NIP. 197303262005011003

Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum
NIP. 196903151996031001

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh



Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc., M.Ag
NIP. 197804222003121001

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini menyatakan

Nama : Muhammad Farid Ramadhan
NIM : 190301014
Jenjang : Strata Satu (1)
Program Studi : Aqidah dan Filsafat Islam

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian /karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 16 Juni 2025

Yang menyatakan,



Muhammad Farid Ramadhan

NIM. 190301014

ABSTRAK

Nama : Muhammad Farid Ramadhan
Nim : 190301014
Fakultas/Prodi : Ushuluddin/Aqidah dan Filsafat Islam
Judul skripsi : Kenabian dan Kesempurnaan Manusia Menurut Murtadha Muthahhari
Tebal Skripsi : 79
Pembimbing I : Drs. Fuadi, M.Hum
Pembimbing II : Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum

Penelitian ini mengulas pemikiran Murtadha Muthahhari mengenai kenabian dan kesempurnaan manusia, dua konsep sentral dalam wacana filsafat Islam. Kajian ini berangkat dari dua pertanyaan utama: pertama, bagaimana konsep kenabian dan kesempurnaan manusia dirumuskan oleh Muthahhari. Kedua, apa saja ciri khas yang melekat pada kedua konsep tersebut menurut perspektifnya. Metode yang digunakan bersifat kualitatif dengan pendekatan studi pustaka, yaitu menelusuri dan menganalisis karya-karya Muthahhari serta literatur pendukung lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pandangan Murtadha Muthahhari, tidak setiap manusia yang mencapai kesempurnaan (*insan kamil*) akan menjadi Nabi, karena kenabian merupakan kedudukan ilahiah yang ditentukan langsung oleh Tuhan, bukan semata hasil pencapaian spiritual. Hasil kajian menunjukkan bahwa Muthahhari memandang kenabian tidak hanya sebagai penyampai wahyu, tetapi juga sebagai teladan moral dan pembentuk jiwa manusia yang utuh. Sementara itu, kesempurnaan manusia didefinisikan sebagai pencapaian tertinggi potensi spiritual dan akal yang dikaruniakan oleh Tuhan. Karakteristik kenabian mencakup kemurnian jiwa, ilmu yang bersumber dari wahyu, serta tanggung jawab sosial dan etis yang tinggi. Dengan demikian, Muthahhari menempatkan kenabian dan kesempurnaan manusia sebagai dua pilar utama dalam pembangunan pribadi dan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai ilahiah.

Kata Kunci: *Kenabian, Filsafat Kenabian, Manusia Sempurna*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah SWT. Yang senantiasa memberikan rahmat serta karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “*Kenabian dan Kesempurnaan Manusia menurut Murtadha Muthahhari*” dan tidak lupa shalawat beriringkan salam penulis haturkan kepada Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya yang telah membimbing kita ke alam yang penuh ilmu pengetahuan ini.

Skripsi ini ditulis untuk menyelesaikan tugas akhir yang merupakan salah satu syarat dalam rangka menyelesaikan studi sekaligus memperoleh gelar sarjana (SI) pada Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.

Dalam penulisan karya ilmiah ini, banyak motivasi maupun dorongan yang telah diberikan dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada:

1. Raina Wildan, S.Fil.I., M.A selaku Penasehat Akademik yang membimbing saya selama masa perkuliahan
2. Bapak Drs. Fuadi, M.Hum, selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu dengan penuh kesabaran dan keikhlasan dalam membimbing serta memberikan masukan dan ide-ide cemerlang untuk membimbing dan mengarahkan penulis sehingga termotivasi agar terselesaikan skripsi ini. Dan juga kepada Bapak Dr. Syarifuddin Abe, S.Ag., M.Hum, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu untuk membimbing saya dengan penuh kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi banyaknya kesalahan dalam skripsi saya.

3. Terima Kasih kepada dosen penguji 1, Dr. Nurkhalis, S.Ag., S.E., M.Ag yang telah hadir dan menyempatkan waktunya di sidang Munaqasyah ini dan juga kepada dosen penguji 2, Dr. Fuad, S.Ag., M.Hum yang juga telah berhadir di sidang Munaqasyah.
4. Ucapan terima kasih penulis juga kepada sahabat Syoki, Sayed Abdul Jabbar, Ricky Chandra, Syaddad, Quddus, Walul, Aqsa, Tissa Assarah, Maulidin, Aji, Haikal, Faris Muda, Hayatul Nufus, Zahrul Bawadi yang telah mendukung dalam hal pengorbanan, nasihat, motivasi, dan doa-doa sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
5. Ucapan terima kasih tidak lupa juga kepada bapak Dekan Prof. Dr. H. Salman Abdul Muthalib, Lc, M.Ag, kepada bapak Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I. selanjutnya ucapan terima kasih kepada bapak Arif Gunandar S.Ud., M.Ag., bapak Zulfian S.Ag dan dosen-dosen serta seluruh karyawan/karyawati Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh, yang telah memberikan dukungan dan bantuan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Teristimewa kepada Ayahanda Tercinta Kurniawan Putra dan Ibunda Tercinta Maryani S.E Serta Adik pertama Ratu Naysila Balqis dan Adik kedua Achmad Muharram, dan juga keluarga besar yang telah memberi dukungan dan kasih sayang, nasehat, motivasi serta doa-doa yang selalu dilimpahkan kepada saya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ucapan Terima Kasih kepada Informan yang telah bersedia untuk di wawancara dan memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang saya ajukan serta memberikan motivasi dan doa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
8. Ucapan terima kasih saya kepada seluruh pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan bantuan pemikiran demi keberhasilan dalam penyusunan skripsi ini.

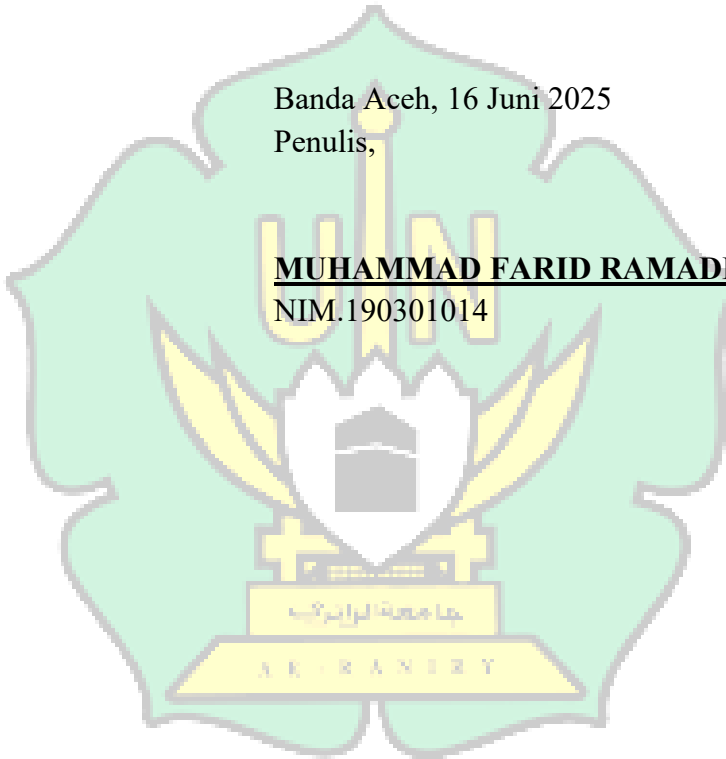
Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dikarenakan terbatasnya kemampuan dan pengalaman penulis. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak guna memperbaiki kekurangan yang ada di waktu mendatang dan mampu memberikan kontribusi yang bernilai positif dalam bidang ilmu. Semoga Allah SWT selalu memberikan taufik dan hidayahnya kepada kita semua. *Amin Ya Rabbal 'Alamin.*

Banda Aceh, 16 Juni 2025

Penulis,

MUHAMMAD FARID RAMADHAN

NIM.190301014



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBARAN PERSETUJUAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH.....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. Kajian Pustaka.....	14
B. Kerangka Teori.....	15
C. Definisi Operasional.....	24
BAB III METODE PENELITIAN	28
A. Metode Penelitian.....	28
B. Sumber Data.....	29
C. Teknik Pengumpulan Data	29
D. Teknik Analisis Data.....	30
BAB IV PEMIKIRAN MURTADHA MUTHAHHARI	
KENABIAN DAN KESEMPURNAAN MANUSIA	32
A. Biografi Murtadha Muthahhari	32
a) Riwayat Hidup dan Pendidikan.....	32
b) Aktivitas Sosial Keagamaan Murtadha Muthahhari ..	35
c) Aktivitas Intelektual Murtadha Muthahhari	37
d) Karya-Karya Murtadha Muthahhari	38
e) Sumber-Sumber Wacana Pemikiran Keagamaan	
Murtadha Muthahhari.....	40
f) Mazhab Filsafat Murtadha Muthahhari	42

B. Konsep Kenabian Menurut Murtadha Muthahhari ...	43
a) Konsep Kenabian	44
b) Nabi Muhammad Sebagai Penutup Kenabian	50
C. Konsep Kesempurnaan Manusia Murtadha Muthahhari.....	52
a) Konsep Kesempurnaan Manusia	53
b) Masa Dimana Manusia Menuju Kesempurnaan Manusia	56
c) Amalan Untuk Menuju Kesempurnaan Manusia	56
D. Karakteristik Kenabian Murtadha Muthahhari.....	58
a) Karakteristik Kenabian.....	60
b) Membedakan Antara Kenabian Dan Kesempurnaan Manusia	62
E. Karakteristik Kesempurnaan Manusia Menurut Murtadha Muthahhari.....	63
a) Karakteristik Kesempurnaan Manusia	64
b) Perbedaan Kesempurnaan Manusia Kepada Rasul Dengan Wali.....	66
c) Karakteristik Pada Nabi Muhammad SAW	67
BAB V PENUTUP.....	69
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tulisan ahli filsafat Yunani seperti Plato dan Aristoteles mempunyai pengaruh yang besar terhadap pemikiran ahli falsafah Islam. Salah seorang ahli filsafat Islam yang terpengaruh dengan pemikiran kedua tokoh tersebut ialah Al-Farabi. Meskipun Al-Farabi belum mencakup seluruh aspek pemikirannya. Al-Farabi adalah pembangun filsafat dalam arti yang sebenarnya dan Al-Farabi telah meninggalkan suatu bangunan filsafat yang teratur rapi bagian-bagiannya, dan oleh karenanya maka Ibnu Khillikan menamakannya sebagai; “filosof Islam yang paling besar”. Al-Farabi mempelajari bahasa Arab di bawah pimpinan Ali Abu Bakar Muhammad Ibn al-Sariy dan belajar Ilmu Mantiq (logika) pada Abu Basyar Mantius Ibnu Yunus, memperdalam Ilmu Filsafat yang pada akhirnya beliau mampu mencapai Ilmu Mantiq, sehingga Al-Farabi mendapat prediket guru kedua (*al-Muallim al-Tsani*).¹

Dalam membicarakan konsep kenabian, Al-Farabi berpegang teguh dengan doktrin kaum naturalisme. Al-Farabi berpedapat bahwa Nabi dapat mengetahui hakikat-hakikat sesuatu perkara karena Nabi dapat berkomunikasi dengan Akal Kesepuluh yang merupakan akal terakhir dalam rangkaian proses emanasi. Akal kesepuluh disamakan dengan malaikat. Keupayaan berkomunikasi dengan Akal Kesepuluh inilah yang memungkinkan para Nabi dan Rasul dapat menerima wahyu.²

Konsep kenabian yang digambarkan oleh Al-Farabi dalam berbagai manifestasi merupakan hasil interaksi antara akal meniru daya imajinasi. Apa yang membuat pengetahuan tentang konsep kenabian itu unik, pada pandangan Al-Farabi karena isi intelektualnya tapi kenabian dianggap milik bersama antara para

¹ Samsul Rijal, Juwaini, Ernita Dewi, *Filsafat Umum*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2010. hlm. 187-188.

² Harun Nasution, *Filsafat Islam dan Mistisme Jakarta*, Bulan Bintang, 1992, hlm. 32

filosof dan Nabi. Maka dalam hal ini dianggap memanfaatkan imajinasinya untuk mengemukakan perkara-perkara yang abstrak. Menurut Al-Farabi Nabi ialah orang-orang yang memiliki daya imajinasi yang tinggi yang memungkinkan mereka dapat berhubungan dengan *al-'Aql al-Fa'al*, baik dalam keadaan terjaga ataupun tertidur, sesuai dengan penjelasan imajinasi di atas mereka memperoleh wahyu atau mimpi.³ Menurut Ibrahim Madkour berasaskan kepada konsep kenabian yang dikemukakan oleh Al-Farabi melalui akal *Fa'al* siapa saja dari kalangan manusia bisa mencapai derajat kenabian.⁴

Al-Farabi, sebagai salah satu filsuf Islam terkemuka, banyak membahas konsep kenabian dalam karyanya dengan menggabungkan pemikiran filsafat Yunani dan ajaran Islam. Namun, pembahasan spesifik mengenai "*Nabi palsu*" tidak banyak ditemukan dalam karya-karyanya secara eksplisit. Meskipun demikian, berdasarkan pemahaman umum tentang konsep kenabian menurut Al-Farabi, kita dapat menarik beberapa inferensi mengenai pandangannya terhadap fenomena nabi palsu.

Meskipun Al-Farabi tidak secara eksplisit membahas konsep nabi palsu dalam karya-karyanya, melalui pemahaman tentang kriteria dan karakteristik kenabian menurut pandangannya, kita dapat menyimpulkan bahwa nabi palsu adalah individu yang tidak memenuhi standar kesempurnaan intelektual dan moral, tidak memiliki koneksi dengan sumber kebenaran tertinggi (*Akal Aktif*), dan bertindak berdasarkan motivasi yang menyimpang. Al-Farabi menekankan pentingnya rasionalitas dan kebijaksanaan dalam mengenali dan menilai klaim kenabian, dengan tujuan akhir mencapai masyarakat yang adil dan harmonis.⁵

³ Ibrahim Madkur, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah manhaj wa tathbiqih*, Terj. Oleh Yudian Wahyudi (Filsafat Islam: Metode dan Penerapan), (Jakarta: Rajawali, 1988), hlm. 92.

⁴ Ibrāhīm Madkoūr, *Fi al-Falsafah al-Islamiyyah Mahaj wa Tanbiqih*, Mesir: Dar al-Ma'arif 1968. hlm. 96-97.

⁵ "Al-Madina al-Fadila" (*Kota Utama*) dan "Ara Ahl al-Madina al-Fadila" (*Pandangan Penduduk Kota Utama*),

Pandangan Ibnu Sina dikenali dengan tiga sifat kenabian. *Pertama*, yang berhubungan dengan fakultas imajinatif; *kedua*, yang terkait dengan intelek (dan melibatkan diskusi tentang ads, "wawasan" atau "intuisi"); *ketiga*, yang terkait dengan jiwa manusia secara keseluruhan (yaitu, dengan muarrika atau fakultas motif, sedangkan dua yang pertama berhubungan dengan dua jenis mudrika atau fakultas persepsi).

Ibnu Sina berargumen bahwa nubuat merupakan kemampuan seorang Nabi terhubung dengan realitas puncak tanpa bantuan kemampuan penalaran, dan ini adalah karakteristik khusus yang tidak ditemukan pada orang biasa. Ibnu Sina juga berpandangan bahwa kenabian itu terjadi akibat pancaran dari Akal Aktif, yang tersambung dengan al-qudsî alqudsî (intuisi suci) yang dimiliki seorang nabi untuk menampung pancaran nubuat. Manusia biasa, meskipun memiliki akal dan memaksimalkannya, belum tentu dapat menerima pancaran Akal Aktif yang membuahakan wahyu. Oleh karena itu, hanya manusia khusus yang memiliki jiwa suci yang dapat menerima pancaran tersebut.

Menurut Ibnu Sina, jiwa suci yang dimiliki seorang Nabi merupakan klarifikasi penempatan manusia tinggi.⁶ Nabi memang seorang manusia, tetapi tidak bisa ditempatkan sebagai manusia biasa pada umumnya. Pada diri nabi, akalnya dan jiwanya, telah dipenuhi pancaran Akal Aktif sehingga berfungsi untuk mempertimbangkan sesuatu dalam membuat definisi dan pemaknaan mengenai bentuk-bentuk inderawi dan imajinatif menjadi sebuah konsep abstrak.

Kenabian adalah misi kenabian (*bi'thah*). Ini adalah kebangkitan setelah periode ketidakstabilan dan ketenangan. Awalnya kebangkitan ini memengaruhi semangat nabi dan kemudian lingkungannya. Nabi, menikmati pengetahuan dan latar belakang yang luar biasa, siap menerima tanggung jawab besar. Tentu saja, sebelum dipanggil untuk kenabian, kekuatan potensial

⁶ R. Adabiyah, "Kenabian Perspektif Ibnu Sina," Refleksi: Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam, 17, no. 1 (2017): 61–78.

ini tidak diberlakukan Nabi sebagai manusia biasa dari masyarakatnya, terlibat dalam upaya sehari-hari. Inspirasi Ilahi merevolusi Nabi dan menggerakkan rohnya. Kemudian, Nabi ditunjuk untuk kenabian.

Ibnu Sina, dalam pemikirannya tentang kenabian, juga membahas konsep nabi palsu. Menurutnya, nabi palsu adalah seseorang yang mengklaim menerima wahyu atau petunjuk ilahi, tetapi sebenarnya tidak memiliki kapasitas intelektual atau spiritual yang diperlukan untuk menjadi seorang nabi sejati. Pandangan Ibnu Sina tentang nabi palsu menggarisbawahi pentingnya integritas intelektual dan spiritual dalam kenabian. Ibnu Sina menekankan bahwa kenabian sejati tidak hanya didasarkan pada klaim menerima wahyu, tetapi juga pada kemampuan untuk memahami dan menafsirkan wahyu tersebut dengan benar serta menggunakannya untuk tujuan kebaikan yang lebih luas.

Nabi merupakan nama yang megah, bercahaya, dan terhormat.⁷ Di setiap periode sejarah, Tuhan mengutus para Nabi kepada umat manusia sebagai bentuk kasih sayang-Nya. Para Nabi hadir untuk membimbing manusia keluar dari jalan yang gelap dan penuh kesesatan. Mereka memikul tugas ilahi dengan kesabaran yang tinggi, meskipun harus menghadapi berbagai rintangan dan penolakan dari masyarakat tempat mereka diutus.

Kenabian merupakan salah satu konsep fundamental dalam Islam yang berperan penting dalam menjelaskan hubungan antara Allah SWT dan manusia. Para Nabi diutus untuk membimbing manusia menuju jalan yang benar, mengarahkan mereka kepada kesempurnaan spiritual, moral, dan intelektual. Dalam perspektif Murtadha Muthahhari, konsep kenabian tidak hanya berfungsi sebagai medium penyampaian wahyu, tetapi juga memiliki dimensi filosofis yang mendalam terkait dengan hakikat manusia dan tujuan penciptaan.

⁷ Salman Al-Audah, *Doktrin Syahadat Para Nabi*, (Jakarta: Akbar Media Eka Sarana. 2001), hal 3.

Muthahhari berpendapat bahwa manusia memiliki potensi untuk mencapai kesempurnaan sejati melalui pemahaman terhadap ajaran kenabian. Muthahhari menegaskan bahwa kesempurnaan manusia (*kamāl al-insān*) merupakan tujuan utama yang hendak diwujudkan oleh para Nabi. Menurutnya, kesempurnaan ini melibatkan harmoni antara aspek fisik, intelektual, spiritual, dan sosial manusia. Kenabian, dalam hal ini, berfungsi sebagai sarana untuk mengaktualisasikan potensi manusia menuju kesempurnaan yang dikehendaki oleh Allah SWT.⁸

Kenabian merupakan salah satu konsep fundamental dalam ajaran Islam yang menjadi dasar keyakinan umat terhadap wahyu ilahi dan peran seorang Nabi sebagai penyampai risalah. Dalam pemikiran Islam Nabi bukan hanya sebagai pembawa pesan moral, tetapi juga sebagai figur sempurna yang menjadi teladan bagi umat manusia. Murtadha Muthahhari, seorang filsuf dan ulama kontemporer dari Iran, menekankan bahwa kenabian tidak dapat dipisahkan dari konsep kesempurnaan manusia. Menurutnya, seorang Nabi adalah manifestasi tertinggi dari potensi kemanusiaan yang telah mencapai tingkat spiritualitas dan moralitas yang sempurna. Pandangan ini menempatkan kenabian sebagai salah satu elemen penting dalam memahami hubungan antara Tuhan dan manusia.⁹

Namun, di era modern muncul fenomena yang menjadi tantangan serius bagi pemahaman klasik tentang kenabian, yaitu kemunculan klaim-klaim kenabian palsu. Fenomena ini tidak hanya menciptakan keraguan di kalangan masyarakat, tetapi juga memunculkan potensi perpecahan dan penyimpangan dalam memahami ajaran agama. Para pengklaim nabi palsu sering kali memanfaatkan situasi sosial, politik, atau spiritual untuk

⁸ Murtadha Muthahhari, *Human Perfection*, terj. Ali Quli Qara'i (Teheran: Al-Hoda Publications, 1995), hlm. 15-20.

⁹ Murtadha Muthahhari, *Man and Universe*, terj. Ali Quli Qarai (Teheran: Islamic Propagation Organization, 1983), hlm. 45-47.

memperoleh pengikut, yang pada akhirnya dapat menyesatkan umat dari ajaran yang benar.

Kasus-kasus nabi palsu ini menimbulkan pertanyaan mendasar: bagaimana kriteria seorang nabi sejati dapat dipahami dan dijelaskan dalam konteks kekinian? Pandangan Muthahhari tentang kesempurnaan manusia dan kenabian menawarkan pendekatan filosofis dan teologis untuk menilai keabsahan klaim kenabian. Dengan menjelaskan karakteristik spiritual, moral, dan intelektual seorang nabi, pemikiran Muthahhari dapat menjadi landasan untuk membedakan antara nabi sejati dan nabi palsu.

Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam pandangan Murtadha Muthahhari tentang kenabian dan kesempurnaan manusia dalam menghadapi tantangan-tantangan kontemporer ini. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk memperkuat pemahaman teologis tentang kenabian, tetapi juga untuk memberikan panduan kepada masyarakat dalam mengenali ajaran yang benar di tengah maraknya klaim-klaim palsu. Melalui pendekatan ini, diharapkan pemikiran Muthahhari dapat memberikan kontribusi signifikan dalam menjaga keutuhan ajaran Islam dan mencegah penyimpangan yang disebabkan oleh fenomena nabi palsu.

Murtadha Muthahhari merupakan salah satu filsuf Muslim yang secara serius menyoroti persoalan kenabian dalam kerangka pemikiran filsafatnya. Berasal dari Iran, Muthahhari dikenal sebagai cendekiawan Islam yang berpengaruh, sekaligus seorang pemikir, politisi, dan ulama modern dengan kedalaman intelektual yang luar biasa. Selain aktif menyebarkan ide-idenya, Muthahhari juga terlibat dalam dunia politik praktis serta dikenal sebagai penulis produktif yang banyak menghasilkan karya ilmiah.

Contoh Nabi palsu yang terjadi di era modern sekarang seperti pada Maret 2023, seorang pria asal Medan, Sumatera Utara mengaku sebagai nabi dan membuat geger warga di sekitar Uwentira, Donggala, Sulawesi Tengah. Pria tersebut kemudian diusir dari Uwentira. Diketahui, pria tersebut sudah 10 hari

menginap di Musalah Nur Hidayatulla Uwentira. Ia tinggal bersama empat pengikutnya yang dua di antaranya berasal dari Medan, satu dari Bitung dan satu lagi dari Batam. Saat ditanya warga, mereka menolak menyebutkan namanya. Pria mengaku nabi berambut panjang dan berjenggot itu selalu memegang tongkat kayu saat berjalan kaki.¹⁰

Pria itu mengabarkan kepada pengikutnya bahwa dirinya adalah utusan Tuhan dan diutus untuk mempersiapkan kiamat yang sudah dekat. Tak hanya itu, pria tersebut meminta pengikutnya untuk memberikan sesajian kepada leluhur untuk mendapatkan keinginan duniawi. Selain itu, pria yang mengaku sebagai rasul itu kerap mengajak warga atau pengendara yang singgah menunaikan salat di musala tersebut, untuk menjadi pengikutnya.¹¹

Dan banyak lagi yang terjadi di daerah lainnya itulah mengapa banyak orang tidak mengetahui esensi dan eksistensi seorang Nabi, Nabi itu memiliki esensi yang tidak bisa disamakan oleh manusia karena seperti dijelaskan di latar belakang di atas. Dan sekarang Penulis berpendapat bahwa penelitian terkait filsafat kenabian memiliki banyak keuntungan, baik dalam aspek akademis secara teoritis maupun praktis. Dengan demikian, penulis menyusun dalam bentuk skripsi yang berjudul “Kenabian dan Kesempurnaan Manusia Menurut Murtadha Muthahhari”

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan memfokuskan pada konsep kenabian berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengeksplorasi bagaimana Muthahhari memaknai kenabian sebagai hubungan antara manusia dengan Tuhan, di mana Nabi bertindak sebagai perantara yang menyampaikan pesan-pesan ilahi. Penulis dapat fokus pada bagaimana Muthahhari menguraikan karakteristik seorang Nabi sejati, termasuk aspek moralitas,

¹⁰ Kompas.com, *sederet kasus nabi palsu di Indonesia*, dirilis pada 21 maret 2024, di akses pada 2 september 2024

¹¹ Kompas.com, *sederet kasus nabi palsu di Indonesia*, dirilis pada 21 maret 2024, di akses pada 2 september 2024

spiritualitas, serta kemampuan seorang Nabi untuk membawa pesan ilahi yang otentik dan selaras dengan akal. Kriteria ini sangat penting dalam membedakan nabi yang benar-benar diutus oleh Tuhan dengan mereka yang mengaku sebagai Nabi tanpa dasar yang sah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan diteliti mengenai Kenabian dan Kesempurnaan Manusia menurut Murtadha Muthahhari.

1. Bagaimana Konsep Kenabian dan Kesempurnaan Manusia Menurut Murtadha Muthahhari.
2. Bagaimana Karakteristik Kenabian dan Kesempurnaan Manusia Murtadha Muthahhari.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengkaji secara mendalam konsep kenabian menurut Murtadha Muthahhari dalam kerangka pemikiran filosofis.

2. Manfaat Penelitian

a) Manfaat Akademik

Sejalan dengan tujuan penelitian ini, diharapkan hasilnya dapat memperluas khazanah keilmuan dan menjadi referensi yang bermanfaat dalam memahami konsep kenabian, khususnya sebagaimana yang dikemukakan oleh filsuf dari tradisi Syiah.

b) Manfaat Praktis

Karya ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam memperkaya wacana akademik terkait filsafat kenabian. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memotivasi para akademisi untuk melakukan kajian lebih lanjut dan mengembangkan pemikiran seputar tema kenabian secara lebih mendalam.

